

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan keanekaragaman kebudayaannya. Pesona Indonesia dalam hal warisan budaya telah diakui dunia. Salah satu pesona Indonesia yang tersohor adalah wastra khas nusantara. Istilah wastra merupakan nama lain untuk menyebut kain tradisional Indonesia. Wastra Nusantara mencerminkan keberagaman budaya yang luar biasa dari berbagai wilayah Indonesia, yang sarat akan makna budaya nusantara. Direktur Jenderal Kebudayaan (Dirjen Kebudayaan) Kemendikbud, Hilmar Farid menyebut wastra memiliki nilai tinggi, sebab, setiap wastra memiliki sejarah dan maknanya masing-masing (Astuti, Rina Fuji. 2022).

Keunikan kain wastra telah dinobatkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia (kemenparekraf, 2021). Kain wastra memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kedalam dunia mode. Ali Charisma Pembina Indonesian Fashion Chamber (IFC), menyatakan bahwa kekuatan utama bagi industri fashion Indonesia adalah busana muslim dan Wastra khas Indonesia (Wijaya, C. Z., & Asthararianty. 2022). Secara garis besar, kain wastra tidak hanya pada kain batik saja, terdapat juga berbagai macam jenis kain tradisional lainnya, salah satunya adalah kain wastra tenun lurik. Tenun lurik merupakan wastra yang tertua di Indonesia menurut pengamat wastra senior Soedarmadji Damais (Endro, 2022).

Tenun lurik merupakan salah satu wujud kekayaan budaya nusantara, yang bernilai lokal atau tradisional dengan karakteristik nuansa Jawa yang melekat. Sejak dahulu masyarakat Jawa telah menggunakan kain tenun lurik sebagai pakaian sehari-hari. Kain Lurik memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dengan makna yang mendalam, seperti kesederhanaan, rendah hati, ketahanan, kekuatan, kesuburan, perlindungan, dan lain sebagainya (Purwaningsih, 2022). Penggunaan kain lurik di Jawa antara lain berbentuk jarik atau kain panjang, kain sarung, kain ciut (sempit) berupa selendang dan kemben serta bakal klambi (bahan baju). Nilai kearifan lokal yang melekat pada kain lurik, menciptakan identitas kebudayaan khas masyarakat dan

seiring perkembangannya mendorong representasi makna lurik menjadi identitas kultural.

Wastra lurik merupakan seni kerajinan kain tradisional yang dibuat dengan menggunakan alat tradisional yang disebut alat tenun bukan mesin (ATBM). Seiring dengan berkembangnya waktu, industri tekstil di Indonesia berkembang semakin modern. Perkembangan tenun lurik sebagai salah satu kerajinan tradisional tidak bisa dipisahkan dari pengaruh modernisasi yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Prasetyo, Purnomo. 2020). Kehadiran industri tekstil modern mendorong terjadinya penurunan produktivitas lurik dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) (Damayanti, R. A, 2020). Hadirnya industri tekstil modern menjadi tantangan bagi perkembangan kain lurik. Hal ini menyebabkan kain lurik harus bersaing dengan kain-kain industri massal yang diproduksi secara massif. Produksi tekstil tradisional lurik, keberadaannya juga semakin terdesak dan menurun akibat adanya kain-kain impor yang semakin murah (Yunita, Ernita. 2022).

Dikutip dalam jurnal “Pergulatan Bisnis Produk Lokal Sebagai Warisan Budaya Dalam Melestarikan Tenun Lurik Di Cabeyan Klaten” oleh Linda Karlina (2021). munculnya pesaing berupa industri – industri modern yang memproduksi kain bermotif lurik juga turut memberikan dampak pada menurunnya jumlah permintaan terhadap produk tenun lurik. Produk tekstil yang dihasilkan oleh pabrik mudah ditemukan sehingga membuat konsumen lebih tertarik untuk membeli kain yang bermotif lurik yang diproduksi pabrik dengan kualitas sama dan harga lebih murah dibanding tenun lurik asli. Hal ini juga menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat pengguna terhadap karya seni kerajinan lurik masih tergolong rendah

Meskipun keberadaan lurik sedikit tergeser oleh kehadiran industri modern, produksi tenun lurik sampai saat ini masih terus ada, meski dalam kurun waktu perjalanannya ikut mengalami proses modernisasi (Setiaji, Aditya Nurcahya. 2024). Hal ini membuktikan bahwa tenun lurik masih dapat tetap mempertahankan posisinya sebagai salah satu jenis kain tradisional yang masih ada peminatnya dalam dunia tekstil Indonesia. Bertahannya lurik dalam perkembangannya, karena kehadiran lurik terhubung erat dengan daur kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya yang masih melestarikan tradisi. Ada beberapa

desa di daerah Klaten yang masih bertahan dengan memproduksi kain tenun lurik dan menjadikannya sebagai mata pencaharian kedua setelah bertani (Pradiatiningtyas, D., & Dewa, C. B. 2020). Banyak kelompok pengrajin tenun lurik bertahan dengan melakukan banyak upaya dan inovasi pada produk lurik, dikarenakan para penenun masih peduli akan nilai budaya yang ada meski tenun yang dihasilkan bukan lagi tenun kain lurik dengan motif tradisional namun tenun kain lurik dengan motif yang sudah dikembangkan. Inovasi ini dilakukan dengan memberikan sentuhan baru lewat pewarnaan yang lebih cerah dan mengembangkan beragam motifnya. Inovasi tersebut bertujuan agar masyarakat mampu mengubah pandangan mereka terhadap kain lurik yang tidak lagi memandang kain lurik sebagai kain kuno dan hanya digunakan saat upacara adat atau pantas dipakai oleh orang sepuh saja (Ramadhani, Asri Kamila & Sony Sukmawan, 2022).

Keberadaan lurik yang masih memiliki peminat meski di tengah perkembangan industri tekstil modern menunjukkan kekuatan dan daya tarik tenun lurik sebagai warisan budaya. Sejumlah pihak dari para penggiat industri mode dan pengusaha juga sudah mulai ikut mengangkat kembali eksistensi lurik sebagai bahan baku fashion dengan menggunakan kain tenun lurik pada setiap koleksinya. Seperti yang dilakukan oleh designers terkenal seperti Lulu Lutfi Labibi dengan koleksi tenun luriknya yang berjudul “Sewindu Bercerita” tahun 2019, dan Philip Iswardono dengan koleksinya yang berjudul “Love Loyalty Dedication” pada tahun 2022. Dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan kontemporer, para desainer berhasil menciptakan karya-karya yang menarik dan unik, sehingga menarik perhatian kalangan masyarakat. Pemilik Tenun Lurik Kurnia daerah Yogyakarta membenarkan bahwa kain lurik sekarang sudah mulai kembali diminati setelah beberapa desainer Indonesia dan lokal brand menggunakan kain lurik sebagai material utama dalam karyanya (Abdillah, S. & Nursari, F. 2019)

Saat ini pemakaian kain lurik sudah meluas, dapat dipakai untuk semua kalangan, termasuk untuk seragam karyawan perusahaan dan pegawai negeri (Indonesia.go.id. 2019). Namun, dikutip dari jurnal “Perancangan komik webtoon” oleh Rifdania (2023), berdasarkan wawancara yang dilakukan, Bapak

Kijo Asmoro Sumarsono – Pegawai Disbudporapar bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa, “Untuk kegiatan sehari – hari pemakaian lurik masih belum terlihat. Pemakaian lurik biasa terlihat saat pakai seragam kesenian, kantoran, dan acara resmi saja”. Dengan demikian upaya promosi melalui fashion show, event pameran, dan melalui media sosial lurik dapat diperkenalkan, sehingga hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap kain tenun lurik

Kain lurik dengan motif garis yang cenderung ‘klasik’ dan tidak lekang oleh waktu memiliki potensi untuk bisa terus dikembangkan agar eksistensinya juga tetap terjaga (Ditha, Catherine Kanaya, dkk. 2022). Melestarikan kain tradisional merupakan kewajiban para generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Kain tradisional harus dilestarikan, agar nantinya dalam hal ini tenun lurik tidak diambil alih oleh negara lain dan dapat dikenal oleh generasi selanjutnya untuk lebih mengenal kain tradisional tenun dan mengembangkannya (Susanto, M. Rusnoto, 2022).

Menggunakan kain lurik berarti mendukung pengrajin lokal dan industri tekstil tradisional. Ini berkontribusi pada pelestarian pekerjaan dan keterampilan tradisional agar tidak terancam hilang. Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Prof. Dr. Lilawati Kurnia, S.S., M.A. mengatakan “kain tradisional Indonesia memiliki potensi nilai ekonomi yang sama besar dengan pariwisata jika serius ditangani. Mempromosikan kain nusantara juga bisa sejalan dengan pengembangan pariwisata daerah, asal yang dikenalkan tidak cuma jenis kain yang sudah terkenal saja.” (Cicilia, Maria, 2021). Untuk itu peneliti dalam penelitian ini mengangkat kain lurik sebagai objek penelitian dengan harapan mampu melestarikan eksistensi lurik dan sebagai alternatif inovasi produk pengolahan lurik dengan mengkombinasikannya dengan teknik kerajinan tangan, bahan tenun lurik menjadi bahan utama dalam penelitian ini untuk dapat dijadikan kedalam bentuk busana ready to wear. Dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Busana Lurik Pada Modest Fashion Dengan Metode Zero Waste Pattern Design” oleh Nisa & Nursari (2020), menyimpulkan (dengan adanya bukti secara literatur dan observasi) minimnya perkembangan penerapan busana lurik selain untuk surjan dan kebaya. Sehingga potensi untuk mengembangkan busana

dari bahan lurik dengan membuatnya menjadi busana ready to wear dapat dikembangkan dan diharapkan minat masyarakat terhadap penggunaan busana yang berbahan lurik meningkat.

Produk *ready to wear* merupakan produk yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya (Hidayatunnisa, N. 2023). Dalam penelitian, jenis busana *ready to wear* yang akan dibuat adalah bentuk busana atasan blus. Blus merupakan salah satu *basic item fashion*. Menurut situs fintline, blus termasuk kedalam busana *basic* yang banyak diproduksi di industri, blus memiliki desain yang *simple* dan *timeless*. Blus sebagai item pakaian yang fleksibel dapat dipadukan dengan berbagai jenis bawahan, seperti rok, celana, maupun jeans. Pembuatan busana *ready to wear* dalam bentuk blus dipilih karena blus mudah dikenakan, nyaman, dan dapat dipadukan dengan berbagai jenis bawahan. Blus juga sangat cocok digunakan untuk berbagai kesempatan, baik formal maupun kasual.

Kreasi teknik dan kombinasi bahan lain digunakan agar lurik yang semula dianggap cenderung kuno, diupayakan untuk dapat dikemas kedalam bentuk rancangan pakaian yang memiliki alternatif inovasi baru. Kain lurik dapat digunakan menjadi berbagai gaya, menurut Designer Lala Gozali, lurik adalah salah satu wastra yang menarik untuk dieksplorasi, kain yang paling mudah dipadukan dengan kain lain (M Fajar, 2019). Trend mode yang terus berkembang saat ini, memberikan tantangan bagi para desainer untuk lebih kreatif dalam menciptakan dan mengembangkan desain baru yang unik dan menarik untuk dapat menarik perhatian masyarakat. Untuk menambah kesan unik dan menarik pada desain busana, para perancang busana menambahkan desain hiasan maupun variasi yang unik, seperti lukis kain, sulaman benang, sulaman pita, bordiran, teknik anyaman kain, slashing kain dan lain sebagainya (Suwasana, Edi. 2022).

Eksplorasi teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik anyaman. Mengkombinasi bahan lurik dengan berbagai jenis teknik yang dikerjakan dengan tangan seperti menganyam, merajut dan mempayet sebagai detail pada busana, memberikan nilai lebih pada busana menciptakan kebaruan dan menambah khasanah estetika karena proses pengerjaannya penuh ketelitian dan hasilnya tidak akan sama dengan yang lain (Rohandi, teten. 2021). Tujuan

pembuatan busana dengan penambahan variasi teknik anyaman kain ini adalah untuk mengembangkan busana menjadi sebuah karya yang lebih indah yang memiliki keunikan tersendiri. Untuk menambah kesan unik pada busana, peneliti menambahkan variasi teknik anyaman dengan menggunakan bahan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membuat busana *ready to wear* dengan melakukan eksperimen penerapan teknik anyaman pada produk untuk menciptakan inovasi desain baru sebagai kombinasi pada produk dari bahan tekstil tradisional lurik, yang akan disusun dari mulai konsep desain, elemen-elemen detail, dan bahan yang berkualitas menjadi suatu produk yang memiliki kreasi inovasi dan bernilai. Peneliti memilih judul koleksi “manis legit” yang terinspirasi dari keunikan bentuk kue lapis yang manis dengan lapisan-lapisan tipis, dengan tekstur lembut namun kokoh.

Target konsumen produk yaitu wanita dengan rentang usia 18-24 yang masuk ke generasi z, dimana pada periode usia ini wanita mulai menuju kematangan dalam segala aspek termasuk cara berpakaian dan juga kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Perpaduan warna yang digunakan adalah warna coklat dan kuning. Warna Kuning dikalangan Gen-Z (warna cerah) dipandang akan diberi label sebagai tren berikutnya yang akan menyaingi warna pink. Gen Z saat ini memiliki rangkaian warna pilihannya sendiri, dengan Cyber Lime (Haugfos, Peder, 2023). Produk selanjutnya akan dinilai berdasarkan aspek dimensi karakteristik produk menurut WH Mayall. Karakteristik produk menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana produk dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, baik itu dari sisi hasil produk, bentuk yang beragam, penampilan prduk, kemudahan dalam pemeliharaan, kenyamanan, aman, dan komponen lainnya. Kajian penilaian dimensi karakteristik produk penelitian ini dibatasi pada indikator hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Setiap kain wastra Indonesia memiliki sejarah dan maknanya masing-masing.
2. Pengaruh modernisasi terhadap kain lurik.
3. Industri tekstil modern menggeser keberadaan kain lurik.
4. Penilaian produk busana *ready to wear* dari bahan lurik kombinasi anyaman berdasarkan teori WH. Mayall aspek hasil yang maksimal
5. Penilaian produk busana *ready to wear* dari bahan lurik kombinasi anyaman berdasarkan teori WH. Mayall aspek bentuk yang beragam
6. Penilaian produk busana *ready to wear* dari bahan lurik kombinasi anyaman berdasarkan teori WH. Myall aspek penampilan yang menarik

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas. Maka ruang lingkup permasalahan diatas dibatasi pada :

1. Dibatasi pada penggunaan kain wastra lurik motif garis-garis kecil dan bentuk busana *casual blus*.
2. Bentuk anyaman dengan teknik menyilang polos 1:1
3. Penilaian kualitas produk berdasarkan teori WH. Mayall aspek hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana penilaian produk pada rancangan busana *ready to wear* dari bahan lurik kombinasi anyaman berdasarkan aspek hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menghasilkan produk inovasi rancangan busana *ready to wear* memasukkan unsur tradisional (kain lurik) ke dalam gaya modern.
2. Untuk mengembangkan kreatifitas pengaplikasian teknik anyaman pada busana
3. Untuk mendapatkan penilaian produk menurut WH. Mayall dengan indikator hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain

1. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat melestarikan kain wastra (lurik) Indonesia dan mengelolanya ke dalam bentuk busana yang modern. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan. Menambah wawasan, melatih dan mengembangkan kemampuan dalam mengolah kain wastra.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa desain mode untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembuatan karya inovatif yang memanfaatkan kain wastra dengan kreasi menggabungkannya dengan teknik anyamann.

3. Bagi Program Studi

Dapat dijadikan bahan pengetahuan lebih lanjut mengenai pengembangan teknik anyaman yang dapat diterapkan pada kain tradisional, dalam mata kuliah kejuruan busana di program studi.